

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari usia anak-anak menuju dewasa, pada masa ini remaja menghadapi perkembangan emosional yang tinggi, sehingga remaja akan mudah terjerumus dalam masalah-masalah sosial yang ada di keluarga maupun lingkungan masyarakat. Masalah yang dialami remaja umumnya lebih rumit karena kematangan dirinya yang masih belum optimal, sehingga dapat memicu munculnya kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh para remaja (WHO, 2017). Fenomena kenakalan remaja banyak terjadi di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Kasus-kasus seperti perundungan (bullying), tawuran, penganiayaan, dan peredaran narkoba yang melibatkan anak-anak sekolah semakin marak terjadi.

Data KPAI dari tahun 2016–2022 menunjukkan 2883 kasus anak yang bersalah atas kenakalan anak. Sebanyak 539 pada tahun 2016, tetapi naik menjadi 622 pada tahun berikutnya. Kemudian pada 2018, mereka berjumlah 661, pada 2019, 605, dan pada 2020, 199, dan pada 2021, 126, dan pada 2022 hingga September sebanyak 131 (KPAI, 2022).

Banyak kasus kenakalan remaja yang menyebabkan nyawa seseorang tewas. Seperti yang terjadi di Bandung Barat, di mana ada dua kelompok geng motor mengalami bentrok di Kampung Haurngambang, Desa Batujajar Timur, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat.

Akibat dari bentrokan tersebut salah satu anggota geng motor meninggal dunia (Detik Jabar, 2024). Kasus lain, pada bulan April 2024 terjadi kasus penganiayaan yang dilakukan dua pelajar SMP kepada temannya hingga tewas di kota Bandung (Kompas, 2024).

Kesalahan yang dilakukan oleh anak muda seringkali menciptakan rasa cemas serta ketidaknyamanan di sekitar mereka, termasuk bagi orangtua. Tindakan yang mereka ambil hanya akan memuaskan teman-teman sebayanya. Dalam situasi ini, karena mereka semua sedang dalam proses menemukan jati diri. Kesalahan-kesalahan yang menyebabkan kekacauan, kemarahan, dan ketidaknyamanan di lingkungan disebut sebagai perilaku nakal remaja (Sumara, 2017).

Adapun permasalahan kenakalan remaja yang ditemukan di MTSN 1 Cimahi ialah pertengkaran hingga perkelahian fisik antar siswa, bolos mata pelajaran, dan bullying. Bullying yang paling sering terjadi ialah bullying verbal seperti mengejek atau memperolok-olok temannya (Wawancara guru BK, 14 November 2024).

Permasalahan-permasalahan di atas sering terjadi pada siswa sekolah menengah karena pada usia ini, mereka berada di masa remaja. Di mana pada masa remaja emosi mereka masih belum stabil dan cenderung mengarah pada hal-hal yang negatif jika tidak diberi arahan yang benar.

Masa remaja sering disebut sebagai masa mencari identitas diri. Pada masa ini mereka akan berupaya untuk menyesuaikan diri agar dapat diterima oleh kelompoknya. Sehingga dalam upaya agar mereka dapat

diterima oleh kelompoknya, ia akan berusaha melakukan segala hal tanpa berpikir panjang akibat yang akan dialaminya di kemudian hari termasuk hal-hal maladaptive (Hurlock, 1991: 213).

Remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat di rentang usia 13 hingga 17 tahun. Pada fase ini, mereka mengalami ketidakstabilan emosi karena sedang dalam proses pencarian jati diri dan membangun relasi sosial. Kenaikan ketidakstabilan emosional ini juga semakin pesat disebabkan remaja berada dalam fase badai dan stres, yaitu periode di mana gejolak emosi meningkat sebagai konsekuensi dari perubahan fisik dan hormonal (Bariyyah & Latifah, 2019).

Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional di kalangan remaja. Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk mengenali dan memahami tingkat kepekaan emosi, termasuk kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, memotivasi diri atau orang lain, mengatur emosi diri, memiliki empati yang tinggi, serta mampu mengatur emosi agar dapat memfokuskan pikiran dalam membuat keputusan yang tepat (Werdhiatmi, 2019).

Bimbingan keagamaan merupakan suatu proses memberikan membantu individu atau kelompok agar dapat hidup sesuai dengan ajaran dan petunjuk Allah SWT, sehingga bisa mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Faqih, 2001). Dalam agama Islam, manusia diajarkan untuk selalu melakukan introspeksi (muhasabah), menjaga

hubungan baik dengan sesama (hablum minannas), serta bersikap sabar dan rendah hati saat menghadapi ujian hidup (Amin, 2010).

Tujuan dari bimbingan agama meliputi: 1) Mendorong terjadinya perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa serta mental. Jiwa akan menjadi tenang, damai, serta tenteram (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan memperoleh pencerahan taufik serta hidayah dari Tuhan (mardhiyah). 2) Menghasilkan perubahan, perbaikan, dan etika perilaku yang dapat memberikan manfaat baik untuk diri sendiri maupun lingkungan. 3) Mengembangkan kecerdasan emosional pada individu sehingga sifat toleransi, solidaritas, saling bantu, dan kasih sayang dapat tumbuh dan berkembang. 4) Meningkatkan kecerdasan spiritual pada individu agar muncul rasa taat kepada Tuhan. 5) Menghadirkan potensi ilahiah, sehingga individu dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar (Amin, 2010).

Sebagian besar penelitian tentang bimbingan keagamaan hanya menyoroti dampaknya terhadap religiusitas dan moral siswa, sementara pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional masih belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menguji secara empiris pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kecerdasan emosional siswa, serta mengaitkan materi bimbingan (akidah, akhlak, ibadah, muamalah) dengan indikator kecerdasan emosional (mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, membina hubungan).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kecerdasan emosional siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam merancang program bimbingan dan konseling berbasis agama yang lebih efektif dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional mereka.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah: Seberapa besar pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kecerdasan emosional siswa di MTSN 1 Kota Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ialah untuk mengukur seberapa besar pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kecerdasan emosional siswa.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru dan memperluas pengetahuan tentang bimbingan konseling islam. Selain itu, hasilnya dapat menjadi referensi bagi yang melakukan penelitian tentang bagaimana bimbingan keagamaan berdampak pada kecerdasan emosional siswa di sekolah.

2. Secara Praktis

a) Bagi Peneliti

Diharapkan hasil dari penelitian dapat memberikan tambahan pengetahuan serta menjadi referensi, khusus dalam mengkaji topik-topik mengenai, bimbingan keagamaan dan kecerdasan emosional.

b) Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan program layanan bimbingan keagamaan yang terstruktur guna meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

c) Bagi Siswa

Mendorong peningkatan pemahaman dan kesadaran diri dalam mengelola emosi melalui pendekatan keagamaan, sehingga dapat membina hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

E. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Ada beberapa teori yang menjadi dasar pada penelitian yang dilakukan. Pembahasan utama pada studi ini yakni mengenai bimbingan keagamaan dan kecerdasan emosional.

Pertama, Bimbingan agama merupakan proses memberi bantuan dalam menyelesaikan permasalahan individu yang berkaitan dengan

nilai-nilai agama dan keimanan. Melalui pendekatan berbasis keagamaan dalam konseling, seseorang dapat menyadari keterkaitan antara masalah yang dihadapinya dengan kondisi keimanannya, terutama jika keimanan tersebut mengalami penurunan. Bimbingan keagamaan merupakan suatu proses memberikan bantuan terhadap individu atau kelompok agar dapat hidup sesuai dengan ajaran dan petunjuk Allah SWT, sehingga bisa mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat (Faqih, 2001).

Dalam bimbingan keagamaan terdapat beberapa unsur, diantaranya ialah pembimbing, terbimbing, metode, materi bimbingan, dan juga media yang dipakai untuk melakukan bimbingan (Faqih, 2001).

Tujuan dari bimbingan agama meliputi: 1) Memotivasi perbaikan, perubahan, kesehatan, dan kesucian mental dan jiwa. Jiwa akan menjadi tenang, damai, dan tenteram (muthmainnah), lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan taufik dan hidayah Tuhan (mardhiyah). 2) Menciptakan perubahan, perbaikan, dan etika perilaku yang baik untuk diri sendiri dan lingkungan. 3) Mengembangkan kecerdasan emosional pada tiap individu sehingga sifat toleransi, solidaritas, saling bantu, dan kasih sayang dapat tumbuh dan berkembang. 4) Meningkatkan kecerdasan spiritual setiap individu sehingga lebih taat kepada Tuhan. 5) Menghadirkan potensi ilahiah, sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dengan cara yang sesuai dengan kehendak Tuhan (Amin, 2010).

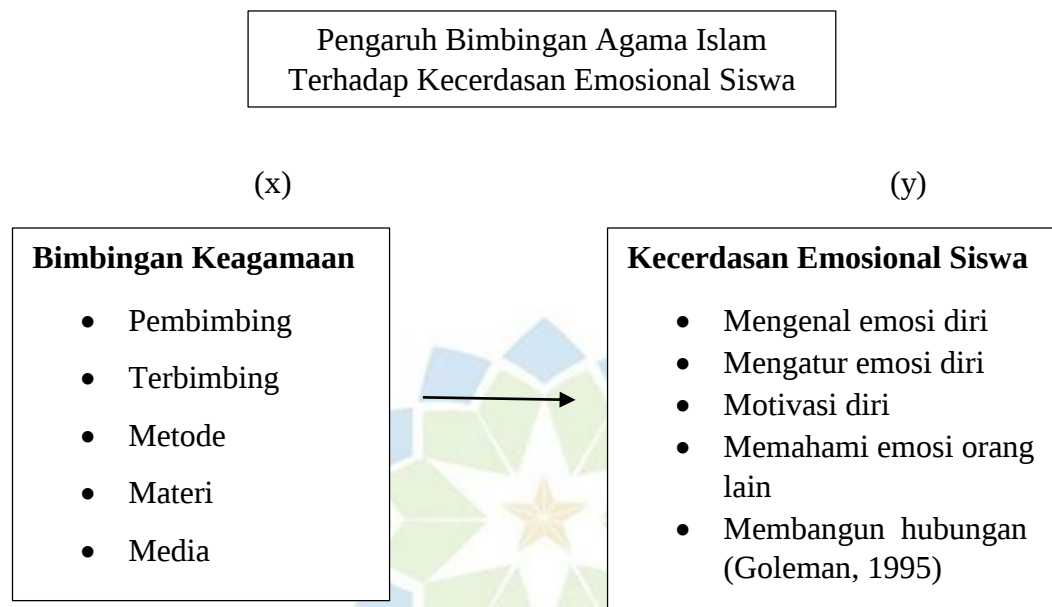
Kedua, kecerdasan emosi merujuk kemampuan untuk menyadari perasaan diri sendiri, kemampuan memahami emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengatur emosi dengan efektif baik pada diri sendiri maupun dalam interaksi sosial dengan orang lain.

Goleman (1996) menggambarkan kecerdasan emosi dalam 5 aspek kemampuan utama, yaitu :

- a. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi yang muncul dalam diri sendiri adalah keterampilan penting.
- b. Mengelola emosi, yaitu pengelolaan emosi adalah kemampuan individu untuk mengendalikan emosinya agar dapat diekspresikan dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri.
- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu pengendalian emosi yang mencegah euforia dan membatasi nafsu merupakan fondasi keberhasilan di berbagai bidang.
- d. Memahami perasaan orang lain, ialah kemampuan untuk menangkap emosi orang lain dapat disebut dengan empati. Seseorang yang berempati lebih terampil dalam mengenali tanda-tanda sosial yang menunjukkan apa yang dibutuhkan atau diinginkan.
- e. Membangun hubungan, yaitu kemampuan untuk menciptakan koneksi yang merupakan keterampilan yang mendukung reputasi,

keunggulan, dan keberhasilan dalam interaksi sosial (Goleman, 1996).

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Matriks operasionalisasi variabel digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel 1.1 Matriks Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Bimbingan Keagamaan (X)	Bimbingan keagamaan merupakan proses memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang mengalami kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya	1. Pemahaman nilai-nilai keagamaan 2. Merasakan ketenangan batin melalui ajaran agama	

	agar mampu mengatasi sendiri dan timbul kesadaran berserah diri kepada Tuhan-Nya.	3. Berperilaku sesuai norma dan etika keagamaan 4. Menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama 5. Menggunakan ajaran agama dalam menyelesaikan permasalahan hidup	
Kecerdasan Emosional (Y)	Kecerdasan emosi merujuk kemampuan untuk menyadari perasaan diri sendiri, kemampuan memahami emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, serta kemampuan	1. Mengenali dan memahami emosi diri 2. Mampu mengendalikan emosi negatif	Likert

	mengatur emosi dengan efektif baik pada diri sendiri maupun dalam interaksi sosial dengan orang lain	3. Mampu memotivasi diri sendiri 4. Mampu memahami perasaan serta perspektif orang lain 5. Mampu membangun relasi yang baik dengan orang lain	
--	--	--	--

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian, dengan tingkat kebenaran yang dianggap paling mungkin dan mendekati dari sisi teori. Disebut sementara karena dugaan tersebut masih didasarkan pada landasan teori yang relevan, belum pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data di lapangan. Oleh karena itu, hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban yang bersifat teoritis atas rumusan masalah, dan belum memiliki dukungan dari bukti empiris (Sugiyono, 2019).

Hipotesis dari penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh antara bimbingan keagamaan terhadap kecerdasan emosional siswa.

Ha : Ada pengaruh antar bimbingan keagamaan terhadap kecerdasan emosional siswa.

G. Langkah-langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 1 Kota Cimahi yang berlokasi di Komplek Pemda 2 Lestari, No. 1, Cibeber, Jln. Tsanawiyah, RW.11, Cibeber, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. MTsN 1 Cimahi merupakan sekolah menerapkan pendidikan agama Islam sebagai bagian penting dari kurikulumnya. Hal ini menjadikan sekolah ini sebagai lokasi yang ideal untuk meneliti pengaruh bimbingan agama Islam terhadap kecerdasan emosional siswa. Yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi ini, yaitu sekolah ini memiliki program bimbingan agama yang terstruktur, sehingga penelitian dapat dengan mudah mengevaluasi bagaimana program ini mempengaruhi siswa, terutama dari segi perkembangan emosional dan karakter. Selain itu, berdasarkan domisili tempat tinggal peneliti dengan tempat tersebut yang cukup dekat, dengan begitu akan mempermudah dalam melaksanakan penelitian.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini ialah paradigma positivisme. Paradigma ini berlandaskan pada norma-norma serta cara-cara yang baku, ilmu dianggap sebagai proses deduktif yang bergerak dari hal-hal yang umum dan bersifat abstrak menuju konkrit dan bersifat spesifik, serta ilmu dipandang sebagai nomotetik, yang berarti berlandaskan pada norma-norma kausal yang bersifat universal dan melibatkan sejumlah variabel (Muslim, 2015, p. 78).

Paradigma positivisme berasumsi bahwa realitas objektif bisa diukur dan dipahami melalui metode ilmiah. Penelitian yang mengikuti paradigma ini menekankan pada pengumpulan data yang terukur, analisis statistik, serta pengujian hipotesis untuk memperoleh pengetahuan yang dapat dipercaya dan terhindar dari pengaruh subjektif. Pada penelitian ini, realitas objektif yang dapat diukur adalah tingkat kecerdasan emosional. Tingkat kecerdasan emosional dapat diukur dengan analisis statistik melalui data hasil angket (kuesioner).

Dengan begitu, Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif. Sebab cara pengumpulan data dan analisis yang berbentuk angka atau numerik, serta pelaksanaan pengujian teori melalui metode statistik. Pendekatan kuantitatif dipakai untuk menyelidiki suatu topik baik di tingkat populasi maupun sampel, dengan memanfaatkan instrumen penelitian sebagai sarana

pengumpulan data. Analisis data bersifat statistik atau kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

c. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah metode pre-eksperimen. Metode Pre-eksperimental adalah suatu rencana yang hanya mencakup satu kelompok atau kelas yang menjalani uji coba sebelum dan sesudah pelaksanaan. Rancangan desain satu kelompok dengan pengujian awal dan akhir ini dilakukan pada satu kelompok tanpa melibatkan kelompok kontrol atau perbandingan (Sugiyono, 2019:109).

Desain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pre-eksperimental. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 112), “desain pre-eksperimental memiliki beberapa tipe, di antaranya: *One-shot case study*, *one-group pretest-posttest*, dan *IntacGroup Comparison*”. Maka dari itu, penulis dalam meneliti menggunakan bentuk desain *One Group Pretest-posttest* yang dapat divisualisasikan pada gambar dibawah ini:

$$O_1 \ X \ O_2$$

Keterangan:

O_1 = nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

X = perlakuan yang diberikan berupa bimbingan keagamaan

O_2 = nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

d. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan ialah data kuantitatif. Skor tingkat kecerdasan emosional siswa akan diukur dengan menggunakan kuesioner yang dirancang berdasarkan skala Likert. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah siswa mengikuti sesi bimbingan keagamaan. Data ini akan dianalisis untuk melihat perubahan skor tingkat kecerdasan emosional.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Hasil wawancara dengan guru bidang keagamaan, serta responden yang mengisi kuesioner (angket) kecerdasan emosional.

b. Data Sekunder

Didapat dari artikel jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya tentang bimbingan keagamaan dan kecerdasan emosional.

e. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi merujuk pada seluruh subjek yang menjadi fokus penelitian. Jika peneliti berencana untuk memeriksa setiap elemen yang ada di lokasi itu, maka jenis penelitiannya disebut penelitian populasi. Hasil dari objek yang diteliti dalam populasi akan dianalisis dan diambil kesimpulannya. Kesimpulannya berlaku

untuk seluruh populasi. Populasi dalam peneliti ini adalah siswa di MTSN 1 Kota Cimahi kelas VIII berjumlah 342 siswa (Sugiyono, 2019).

2) Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah serta ciri-ciri yang dimiliki oleh suatu populasi. Apabila suatu populasi terlalu besar dan sulit untuk diteliti secara menyeluruh akibat keterbatasan finansial, sumber daya, dan waktu, peneliti bisa memanfaatkan sampel sebagai representasi populasi tersebut. Hasil yang didapat dari sampel ini dapat diterapkan secara luas untuk keseluruhan populasi. Peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* sebagai teknik sampling, karena proses pemilihan sampel dilakukan secara random tanpa mempertimbangkan perbedaan kelompok atau strata dalam populasi untuk mengambil sampel yang representatif (Sugiyono, 2019).

f. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini bertujuan memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mengolah dan membahas data yang digunakan. Dalam prosesnya, digunakan beberapa teknik tertentu untuk memperoleh data tersebut, yakni:

1) Studi Lapangan

Mencari dan mengumpulkan data langsung dari instansi dan pegawai yang menjadi responden dalam penelitian ini.

2) Observasi

Mengamati objek yang diteliti secara langsung atau tidak langsung dan mencatat gejalanya disebut observasi. Dalam penelitian ini, peneliti atau pengamat akan melakukan observasi partisipan, yang berarti mereka terlibat secara langsung dengan apa yang dilakukan sumber data (Sugiyono, 2019).

3) Wawancara

Wawancara adalah metode untuk menghimpun informasi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan studi kepada responden yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, wawancara terstruktur dilakukan dengan guru bimbingan konseling sebagai narasumbernya.

4) Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2020:145) Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen skala kecerdasan emosional. Instrumen penelitian yang digunakan penulis berupa kuesioner terstruktur (tertutup), yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban sehingga responden hanya perlu memilih salah satu jawaban yang tersedia dalam format skala.

Dalam penelitian ini, skala likert digunakan untuk menilai sikap, pandangan, dan pendapat individu atau kelompok tentang

peristiwa atau fenomena sosial. Setelah indikator dari variabel yang dipilih, item instrumen akan disusun menjadi pernyataan yang harus dijawab oleh para responden. Setiap jawaban responden akan dihubungkan dengan jenis dukungan sikap, yang ditunjukkan dengan kata-kata dengan skala empat seperti berikut: STS berarti Sangat Tidak Setuju dengan angka 1; TS berarti Tidak Setuju dengan angka 2; S berarti Setuju dengan angka 3; SS berarti Sangat Setuju dengan angka 4.

Tujuan dari perubahan pada skala Likert, menurut Sutrisno Hadi (1991), adalah untuk memperbaiki kelemahan yang ada pada skala lima; ini dilakukan dengan menghapus kategori jawaban di tengah skala, dengan alasan berikut:

- a. Kategori *undecided* memiliki makna ganda, yakni menunjukkan bahwa responden belum mampu memberikan keputusan atau jawaban, bisa juga dipahami sebagai netral (baik setuju maupun tidak setuju) bahkan adanya keraguan.
- b. Kehadiran jawaban di tengah dapat menyebabkan kecenderungan responden untuk memilih jawaban tengah (*central tendency effect*), terutama bagi mereka yang merasa ragu mengenai posisi sikap mereka antara setuju dan tidak setuju.
- c. Adanya kategori jawaban di tengah akan mengurangi jumlah data yang diperoleh dalam penelitian, sehingga

mengurangi banyaknya informasi yang dikumpulkan. Dengan demikian, dengan hanya empat kategori yang ada, dapat lebih jelas mencerminkan kecenderungan pandangan responden ke arah setuju atau tidak setuju.

5) Studi Kepustakaan

Mengumpulkan data dengan membaca dan mempelajari artikel jurnal dan buku yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam dan kecerdasan emosional yang relevan.

g. Validitas dan Reliabilitas

a) Validitas

Menurut Sugiyono (2019), suatu instrumen dapat dianggap valid jika bisa digunakan untuk mengukur hal yang dapat diukur. Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan validitas konstruk. Instrumen tersebut dirancang berdasarkan teori yang sesuai dan kemudian dikonsultasikan dengan para ahli di bidangnya. Setelah itu, instrumen ini diuji di lapangan dengan melibatkan responden yang berbeda dari populasi dan tidak termasuk dalam sampel yang diambil. Setelah data diperoleh dan diolah, pengujian validitas konstruk dilakukan melalui analisis faktor dengan cara mengorelasikan skor nilai menggunakan aplikasi SPSS Statistic versi 27.

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Analisis butir dilakukan untuk mengevaluasi apakah butir soal pada instrumen tersebut valid atau tidak, dengan membandingkan skor pada tingkat signifikansi 5%, artinya membandingkan antara r_{hitung} dan r_{tabel} . Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , maka item instrumen tersebut dinyatakan valid, namun jika r_{hitung} lebih kecil maka item instrumen dinyatakan tidak valid.

b) Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2019), uji reliabilitas adalah proses evaluasi konsistensi data; dalam hal ini, alat ukur dianggap bisa diandalkan jika mampu memberi hasil yang sebanding ketika diterapkan pada objek yang sama berulang kali. Rumus Cronbach Alpha digunakan untuk mengevaluasi reliabilitas penelitian.

Rumus:

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right]$$

Keterangan :

α = Koefisien Alpha

k = Total pertanyaan valid

$\sum \sigma_i^2$ = Total varian butir.

σ_x^2 = Varian total.

Berikut kriteria untuk menentukan reliabilitas dengan melihat nilai Cronbach Alpha:

- a. Pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel dianggap reliabel jika nilai Cronbach Alpha lebih dari 0,70.
- b. Pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel dianggap tidak reliabel jika nilai Cronbach Alpha kurang dari 0,70.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan fase pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, pengabstrakan, dan pengorganisasian data secara sistematis dan logis demi mencapai tujuan penelitian, serta menggambarkan data penelitian dengan menggunakan tabel sebagai bantuan untuk mempermudah proses interpretasi. Selanjutnya, data dari masing-masing tabel itu akan diinterpretasikan (mengartikan makna) dalam bentuk narasi (penjelasan) dan ditarik kesimpulan. Metode analisis data pada penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *SPSS Statistic 27* (Sugiyono, 2019)

Adapun langkah-langkah teknik analisis data pada penelitian ini yaitu:

- a. Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi linier berganda yang menggunakan metode normal least squares, uji asumsi klasik adalah langkah penting. Menurut Ghazali (2018), beberapa asumsi klasik, seperti uji

normalitas dan linieritas, harus diuji untuk mengetahui keakuratan model.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang tergantung dan bebas, atau keduanya, memiliki sebaran normal dalam model regresi. Model regresi ideal memiliki sebaran normal atau mendekati normal. Dengan sebaran data normal, akan ada satu garis diagonal lurus yang akan dibandingkan dengan pemetaan data. Dengan sebaran data normal, garis yang menghubungkan data aktual akan mengikuti garis diagonal itu (Ghozali, 2018).

2) Uji Linearitas

Ghozali (2018) menyebutkan bahwa "uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model yang dipakai sudah sesuai atau belum". Fungsi yang diterapkan dalam penelitian empiris harusnya berupa linear, pangkat dua (kuadrat), atau pangkat tiga (kubik).

- Apabila nilai *Sig.deviation* lebih besar dari 0,05, berarti terdapat hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen.
- Apabila nilai *Sig.deviation* lebih kecil dari 0,05, berarti tidak terdapat hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen.

b. Uji Hipotesis

1) Analisis Regresi Linier Sederhana

Tujuan analisis ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat diukur dengan menggunakan teknik regresi linier sederhana. Selain itu, diperkirakan bagaimana variabel dependen akan bereaksi terhadap variabel independen (Ghozali, 2018).

2) Uji T

Uji t parsial bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian ini. Tujuan dari proses untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat diukur dengan uji t. Nilai t hitung dan t tabel dapat dibandingkan untuk melakukan uji t (Ghozali, 2018).

Pada tingkat signifikan 5% dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- a) Jika nilai thitung lebih kecil dari t tabel dan p-value lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai thitung lebih besar dari ttabel dan p-value lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya, variabel

independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

